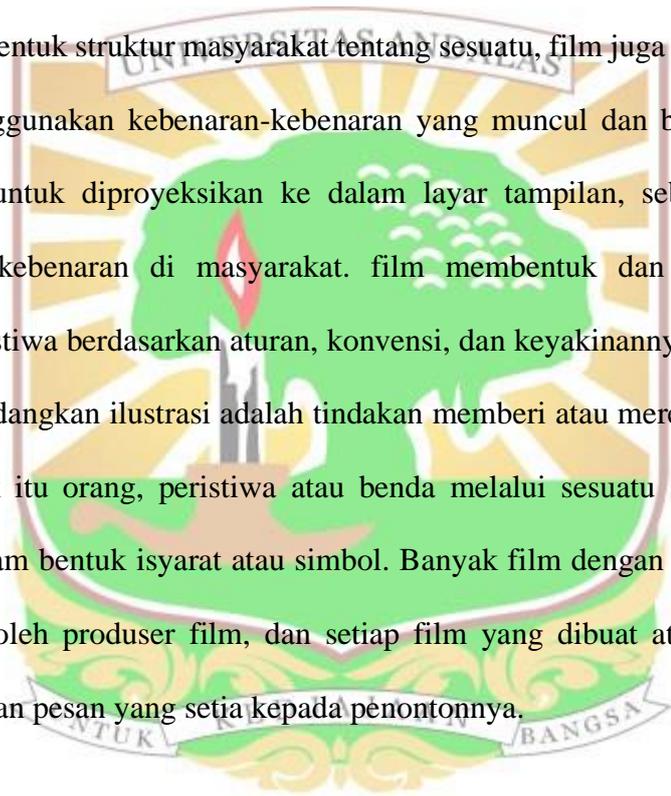


## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Film berfungsi sebagai media hiburan yang menyajikan berbagai elemen peristiwa dan kejadian kepada khalayak sarannya dan layak menjadi ukuran perilaku khalayak sasaran, sesuai dengan pesan yang diterima dari khalayak. Selain membentuk struktur masyarakat tentang sesuatu, film juga dapat diilhami dengan menggunakan kebenaran-kebenaran yang muncul dan berkembang di masyarakat untuk diproyeksikan ke dalam layar tampilan, sebagai ilustrasi (gambaran) kebenaran di masyarakat. film membentuk dan mengusulkan kembali peristiwa berdasarkan aturan, konvensi, dan keyakinannya tentang cara hidupnya. sedangkan ilustrasi adalah tindakan memberi atau merepresentasikan sesuatu, baik itu orang, peristiwa atau benda melalui sesuatu selain dirinya, biasanya dalam bentuk isyarat atau simbol. Banyak film dengan berbagai tema telah dirilis oleh produser film, dan setiap film yang dibuat atau diproduksi menyampaikan pesan yang setia kepada penontonnya.



Misalnya, dalam UU Sisdiknas tahun 2003, Pasal 10 dan 11 mengatur hak dan kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu bagi seluruh warga negara. Berdasarkan aturan tersebut, setiap orang akan dapat memperoleh manfaat dari pendidikan sebagai bagian dari kehidupan sosialnya dan meningkatkan kualitas hidupnya. Berdasarkan Education Index yang dirilis oleh Human Development Reports, pada tahun 2017 Indonesia menduduki peringkat ke-7 di ASEAN dengan skor 0,622, sedangkan Singapura memiliki skor tertinggi 0,832 (United Nations Development Programme. Development Report. Human <http://www.undp.org/>), ini dihitung berdasarkan rata-rata tahun sekolah dan tahun sekolah yang diharapkan.

Pendidikan tidak hanya cukup dilakukan dalam konteks pendidikan formal, seperti sekolah, tetapi juga melalui pendidikan non formal. Pendidikan juga bisa dilakukan di dalam berbagai bentuk situasi dan kondisi. Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan tidak hanya untuk membangun kecerdasan intelektual semata, tetapi bagian terpentingnya adalah untuk mengembangkan kecerdasan emosi dan literasi seseorang. Oleh sebab itu pendidikan memegang peranan penting dalam proses perkembangan individu.

Orang tua saat ini harus bekerja lebih keras untuk menjaga anak-anak mereka yang masih pelajar. Selain itu, untuk memastikan anak belajar secara optimal, pedoman pendidikan formal dan informal harus diikuti. Masalahnya, hanya pendidikan formal dan informal di lingkungan rumah saja yang terkesan kurang membantu. Situasi pandemi membuat anak tidak bisa bersosialisasi, padahal bersosialisasi dengan internet sangat membantu perkembangan siswa tentunya. Oleh karena itu, orang tua harus bisa kreatif dalam mengenalkan atau mendidik anaknya secara formal maupun informal. Salah satu caranya adalah dengan memberikan hiburan atau media yang dapat memberikan efek positif bagi peningkatan pendidikan anak. Salah satu media hiburan yang dapat mempengaruhi atau mempengaruhi anak muda adalah bioskop. Media sinematografi memiliki nilai yang sangat baik yang dapat berfungsi sebagai perspektif atau untuk membiasakan anak-anak.

Pandemi Covid-19 membuat sebagian kegiatan masyarakat terhenti. Kegiatan yang selama ini belum dapat berlangsung seperti biasanya adalah kegiatan belajar mengajar di universitas atau kampus. Selama ini pendidikan dilakukan secara daring, dalam arti siswa belajar dari jarak jauh. Tentu saja, hal ini dapat berdampak besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Banyak manfaat yang bisa diperoleh dari penggunaan film sebagai media untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Beberapa kelebihan atau manfaat film sebagai alat bantu pengajaran antara lain (1) film dapat menggambarkan suatu proses, misalnya proses penciptaan keterampilan kriya, dan lain-lain, (2) dapat menimbulkan rasa ruang dan waktu, (3) representasi. bersifat tiga dimensi, (4) suara yang dihasilkan dapat memberikan realisme visual sebagai ekspresi murni, sedangkan untuk mendapatkan film yang baik perlu dirancang film yang dapat memenuhi kebutuhan siswa terkait dengan apa yang sedang dipelajari. Oemar Hamalik memaparkan prinsip utama kepatuhan 4R, yaitu film yang tepat di tempat yang tepat pada waktu yang tepat digunakan dengan cara yang benar (Usman, Asnawir M. Basyiruddin 2002:96).

Film merupakan salah satu bagian media komunikasi massa. Film memiliki karakter khas yang tidak dimiliki oleh media televisi dan media audio visual lainnya. Film memiliki dua unsur yang terkandung didalamnya, yaitu gambar dan *story* atau naratif yang membangun pesan secara keseluruhan. Unsur *narrative* (keseluruhan cerita atau gaya bertutur) sendiri terdiri atas *plot* (desain atau skema) dan *story* (cerita), yang keduanya menentukan model *narrative* (gaya bercerita) film (Rachmat, 2014).

Film merupakan perwujudan dari seluruh realitas kehidupan dunia yang begitu luas dalam masyarakat. Oleh karenanya, pada zaman modern film tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan sudah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan manusia. Film mampu mencerminkan nilai-nilai tertentu melalui saluran pesan-pesan didalamnya. Akibatnya, film mampu menumbuhkan imajinasi, ketegangan, ketakutan, benturan emosional khalayak penonton seolah-olah mereka ikut merasakan jadi bagian dalam cerita film tersebut.

Namun realitanya, terkadang penikmat film lebih cenderung menonton tanpa mengerti inti pesan yang disampaikan. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh kemampuan penonton dalam menerima dan memahami sebuah isi pesan. Kemampuan penonton dalam menerima dan memahami isi pesan sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungannya. Hal inilah yang nantinya membuat penonton memaknai pesan sebuah media menjadi berbeda-beda.



Film garapan Negeri Lima Menara ini membawa pesan singkat namun sangat kuat melalui ungkapan “Man Jadda Wajada”. Film ini berlatar singkat di Nagari Maninjau, Sumatera Barat, dengan tokoh lulusan SMA bernama Alif. Ia bersekolah di pesantren atas dorongan ibunya, padahal ia sangat ingin menjadi seorang intelektual seperti Presiden ke-3 Republik Indonesia, B.J. Habibie. Sesampainya di Pondok Madani, ia melihat bahwa tempat itu adalah "desa" dan tampak seperti penjara karena peraturan yang ketat dan harus menjalani kursus aklimatisasi selama setahun. Namun seiring berjalannya waktu, setelah mendapat didikan dari Ustadz Salman di Pesantren “Man Jadda Wajada” menyadarkan akan arti hidup dan impian hidup, bahwa sesungguhnya Allah Maha Mendengar Segalanya. Ia pun menjadi orang sukses karena kata-kata ini tertanam dalam jiwanya (A. Fuadi, Negeri 5 Menara, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013).

Dari gambaran karakter Alif di atas, yang erat kaitannya dengan persepsi identitas, mahasiswa harus melalui masa penelitian yang mengiringi krisis. Pencarian jati diri sendiri adalah krisis yang ditandai dengan konflik dan kebingungan sebagai akibat dari konflik antara berbagai peran yang harus diambil siswa sesuai dengan perkembangan fisik, seksual, dan kognitifnya. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengetahui jati dirinya, agar dapat berperan dalam masyarakat. (Erikson, 2002).

Melalui film Negeri Lima Menara ini diharapkan masyarakat khususnya pelajar Indonesia yang sedang menuntut ilmu dapat menjadikan film ini sebagai media pembelajaran bagi pelajar Indonesia tentang pentingnya pendidikan, ilmu dan pemahaman ilmu agama serta korelasinya dengan agama. usaha untuk mencapai tujuan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam sekolah (formal) tetapi juga berlangsung di luar sekolah dan dapat diperoleh dari berbagai media seperti suara, media seperti televisi dan film. Dari sekian banyak film pada masa itu, sangat jarang sekali film-film yang mendidik, terutama untuk anak sekolah. Sebagian besar film kampus diisi dengan cerita yang melibatkan romansa, fantasi, dan bahkan mistisisme. Oleh karena itu, sangat jarang kita jumpai film-film yang bermuara pada pendidikan, apalagi yang menitikberatkan pada nilai-nilai moral.

Alasan peneliti memilih meneliti film bukan novel karena film memiliki kelebihan dalam gambar dan visual, dibandingkan dengan novel yang disajikan dengan huruf-huruf. Huruf-huruf itu adalah tanda, dan tanda-tanda ini akan memiliki arti. Film, sebaliknya, merespon para pelaku cerita yang diwakili oleh tingkah laku yang jelas dan dapat mendengarkan suara para pelaku dan suara-suara lain yang terkait dengan cerita yang disajikan. Apa yang terlihat di layar film atau televisi seolah-olah merupakan kejadian nyata. Ini tidak seperti membaca buku yang membutuhkan pikiran yang aktif.

Film dapat dianggap sebagai penghasil pesan dan khalayak penikmat film sebagai produsen makna. Melalui film, pesan-pesan yang berhubungan dengan tema film dan segi kehidupan tersebut, dapat dituturkan dengan bahasa audio visual yang menarik sesuai dengan sifat film yang berfungsi sebagai media hiburan, informasi, promosi, maupun sarana pelepas emosi khalayak. Saat pesan dalam film disampaikan lewat audio dan visual cerita yang terstruktur, khalayak secara bersamaan memaknai pesan yang disampaikan dengan berbagai pemahaman. Pemaknaan khalayak terhadap pesan dalam film belum tentu akan sama dengan pesan yang disampaikan oleh pembuat film hal ini bergantung kepada beberapa faktor, diantaranya latar belakang budaya, pendidikan, dan pengalaman masing-masing (Nasrullah, 2019).

Selama masa pelajar, individu berusaha memisahkan diri dari lingkungannya dan ikatan dengan orang tuanya karena ingin menemukan jati dirinya sendiri. Erikson (2002) menyatakan bahwa ketika individu memasuki usia sekolah, mereka akan menghadapi pertanyaan penting “Who am I?”. Pada saat yang sama, ketika siswa merasa tidak yakin dengan dirinya sendiri, masyarakat sekitar mulai bertanya tentang siswa.

Penyesuaian terhadap kematangan gender dan kebutuhan psikososial yang melingkupi anak dalam apa yang disebut Erikson (2002) situasi sebagai bencana identitas, yaitu masa membuat pilihan tentang isu-isu penting yang berkaitan dengan pertanyaan tentang identitas mereka. Untuk mendapatkan jawaban tentang diri mereka sendiri, siswa harus menemukan siapa mereka dengan mengidentifikasi diri mereka sendiri. Situasi ini cukup rumit, karena membutuhkan perbaikan dalam beberapa aspek, baik intelektual, emosional, dan sosial. Sehingga untuk mendapatkannya, mahasiswa mengalami banyak kesulitan ketika harus mengkoordinasikan banyak hal secara bersama-sama untuk mengatasi krisis identitas.

Kaum muda harus menemukan apa yang menurut mereka sikap terbaik dan nilai-nilai terbaik yang dapat memberi mereka tempat dalam kehidupan sosial. karena ketika seorang pria atau wanita mengenal dirinya sendiri, dia akan tahu apa yang harus dilakukan dan dia akan menyadari tempatnya dalam masyarakat. Sebaliknya, jika siswa tidak mengatasi krisis identitas mereka dengan baik, mereka mungkin mengalami kebingungan peran, yaitu periode ekspresi emosional yang terkait dengan ketidakmampuan untuk berfungsi dan menemukan diri sendiri (Soetjiningsih, 2004).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka alasan peneliti menganggap penting untuk dilakukan penelitian mengenai pemaknaan pesan pada film Negeri 5 Menara ini, karena film Negeri 5 Menara ini menggambarkan kisah nyata perjuangan hidup seorang Ahmad Fuadi yang merupakan putra daerah dari Sumatera Barat dalam meraih kesuksesan, dan tokoh Alif di dalam cerita sangat dekat dengan pelajar Sekolah Menengah Atas, sehingga alasan peneliti memilih pemaknaan pesan harus dilakukan, karena film yang dianggap mempunyai kelebihan dalam menyampaikan pesan melalui gambar dan *story* dibandingkan media lainnya, maka peneliti ingin melihat bagaimana film yang mengandung pemaknaan pesan terutama pada pelajar sekolah menengah atas di Kota Padang digambarkan melalui adegan-adegan dan dialog kedalam film.

Khalayak sebagai konsumen media memiliki pemahaman yang berbeda dalam memaknai isi pesan media. Untuk itu, penelitian ini mencoba mendalami bagaimana pelajar Sekolah Menengah Atas Kota Padang memaknai pesan yang ditampilkan film ini. Dipilihnya pelajar Sekolah Menengah Atas Kota Padang, karena penulis novel Negeri Lima Menara merupakan putra daerah dari Sumatera Barat, dan tokoh utama merupakan representasi dari pelajar Sekolah Menengah Atas, terdapat ikatan emosi yang kuat antara pelajar sekolah menengah atas dengan film Negeri Lima Menara. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti meneliti masalah dari latar belakang diatas dalam sebuah skripsi berjudul “Pemaknaan Pesan Film Negeri Lima Menara Bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas Kota Padang”

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **Bagaimana Pelajar Sekolah Menengah Atas Kota Padang memaknai pesan pada film Negeri Lima Menara.**

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan pemaknaan pelajar terhadap pesan moral dari film Negeri Lima Menara.
2. Mendeskripsikan posisi resepsi pelajar terhadap film Negeri Lima Menara.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis: Secara akademis penelitian ini dapat digunakan sebagai bacaan dan referensi yang berhubungan dengan metode penelitian komunikasi dan diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya yang berhubungan dengan penelitian pemaknaan pesan pada film. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa pesan-pesan edukatif dalam sebuah film baik ditinjau dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik bertujuan menjadi *agent of change*.
2. Manfaat Praktis: Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah pengetahuan tentang segala hal yang

berhubungan dengan ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan pemaknaan pada pesan-pesan dalam film, dan memahami isi pesan dalam film.

